

# UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* SISWA KELAS IV SD NEGERI SIYONO III

Rizka Diah Amalia<sup>1</sup>, Istiqomah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>2</sup>Program studi pendidikan Matematika

<sup>1,2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: rizka.well@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract:** The objective of this research is to describe the process of Learning Cycle to improve the students' effort and math learning outcomes in IV grade SD Negeri Siyono III. The action hypothesis used in this research was the Learning Cycle model could improve the students' effort and math learning outcomes in IV grade of SD Negeri Siyono III. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR). The subject of this research was 19 students of IV grade SD Negeri Siyono III. The object of this research was the effort and students' math learning outcomes from the whole learning process. The data were collected by using the observation sheet, documentation, and test. The resulting finding of the study implies that after the implementation of the Learning Cycle model, the student's effort and math learning outcomes were improved. The result of the study showed that there is a significant improvement in effort aspect mean score from pre-cycle to the cycle I, that is 49,34% to 66,45%. From cycle I to cycle II that is 66,45% to 74,34%. The mean of student's math learning outcomes improved from the pre-cycle that is 51.10 to cycle I that is 62,42 and cycle II that is 73,74. Classical completeness percentage was improved from 10,53% in in the pre-cycle to 47,37% in the cycle I, and 78,95% in the cycle II. By using the Learning Cycle model can improve the students' effort and math learning outcomes, hopefully, the school can using the Learning Cycle model in their teaching-learning activity.

**Keywords:** Effort, learning cycle, learning outcomes

## PENDAHULUAN

Indonesia patut berbangga, karena dalam proses belajar mengajar yang dulunya merupakan teacher center sekarang telah berpindah ke student center. Saat ini peserta didik harus terlibat dan berperan aktif di kelasnya. Mereka sendiri yang menjadi penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Guru bukan lagi menjadi satu satunya sumber belajar mereka, akan tetapi menjadi fasilitator untuk mereka. Akan tetapi, menurut *Programme for Internasional Student (PISA)* dalam laman [jurnas.com](http://jurnas.com), menyatakan bahwa hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk matematika berada di peringkat 63 dari 72 negara yang dievaluasi.

Hal tersebut sangat disayangkan, tetapi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas

pendidikan Indonesia yaitu dengan meningkatkan hasil belajar, utamanya dalam peningkatan pembelajaran matematika. Sebab dilihat dari data *Programme for Internasional Student (PISA)* dalam laman [data.oecd.org](http://data.oecd.org) menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa lebih rendah dari kemampuan reading maupun science, yaitu untuk total rata – rata skor pada science 403, reading 397, sedangkan matematika 386.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 November 2018 di kelas IV SD Negeri Siyono III didapatkan bahwa guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran. Pembelajaran matematika di sekolah diharapkan akan menjadi suatu pelajaran yang menyenangkan dan menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak siswa yang merasa bosan

pada saat pembelajaran berlangsung. Hanya 7 dari 19 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut menandakan kurang dari 50% siswa di kelas yang memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran matematika. Selain itu, siswa mengaku bahwa matematika itu sulit, karena banyak rumus yang harus dihafalkan. Penggunaan alat peraga untuk melihat benda konkret juga jarang dipergunakan. Hal tersebut membuat rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika berkurang.

Permasalahan lain yang didapat dari observasi yaitu siswa cenderung bosan dengan aktivitas di kelas yang hanya duduk, mendengarkan penjelasan guru, menulis, dan mengerjakan soal. Siswa menjadi kurang mengerti dan paham akan pembelajaran atau materi yang diajarkan guru. Serta, jika dilihat dari hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran matematika kelas IV didapatkan bahwa rata-ratanya sebesar 74,1. Dari 19 siswa di kelas, persentase siswa yang mencapai hingga melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 hanya 36,85%, sedangkan persentase siswa yang mendapat nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 63,15%.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 2 November 2018 tersebut, pada mata pelajaran matematika Kelas IV SD Negeri Siyono III memerlukan suatu model pembelajaran yang menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan minat, keinginan dan kemampuannya. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif yaitu model pembelajaran *Learning Cycle*.

Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan cara belajar dan mengembangkan daya nalar siswa (Dasna dan Fajaroh dalam Kusuma, 2013: 2). Dalam model pembelajaran *Learning Cycle* dilakukan 5 kegiatan yang saling berkesinambungan satu sama dimana dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain: *engagement* (undangan),

*exploration* (eksplorasi), *explanation* (penjelasan), *elaboration* (pengembangan) dan *evaluation* (evaluasi).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditemukan masalah yang mempengaruhi proses pembelajaran matematika. Maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut: kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika yang diselenggarakan di SD Negeri Siyono III, menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada ceramah, kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran matematika, dan hasil belajar rata-rata matematika siswa di kelas IV belum mencukupi nilai KKM Matematika yang hanya 36,85%,

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan minat siswa kelas IV SD Negeri Siyono III dalam pembelajaran matematika ? Bagaimana proses pembelajaran *Learning Cycle* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Siyono III dalam pembelajaran matematika ?

Minat dibutuhkan dalam segala hal. Ketika minat sudah timbul dalam diri seseorang melakukan semua pekerjaan akan mudah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar (Meity, dkk, 2011: 322), memaparkan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan. Slameto (2010: 180) juga mengungkapkan minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu ketertarikan, gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman diri seseorang (siswa) terhadap proses belajar ditunjukkan melalui perhatian, keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Sedangkan, dalam mengukur minat belajar siswa dapat diukur dengan (1) mendengarkan penjelasan guru; (2) mengerjakan tugas yang diberikan guru; (3) hadir saat pelajaran dan (4) aktif bertanya.

Hasil belajar yang dipaparkan oleh Nawawi yang dikutip oleh Ahmad (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pembelajaran tertentu. Selain itu, Winkel dikutip oleh Maisaroh (2010: 161) menyatakan hasil belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan perubahan yang khas yaitu, belajar. Hasil belajar tampak dalam suatu prestasi yang diberikan siswa, misalnya menyebutkan huruf dalam abjad secara berurutan. Hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Hasil suatu pembelajaran (kemampuan, keterampilan dan sikap) dapat terwujud jika pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) terjadi (Arifin dalam Maisaroh, 2010: 161). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu pembelajaran sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes.

Pembelajaran matematika sangat diperlukan bagi siswa sekolah dasar. Menurut Amin Suyitno dalam Nina (2010: 8) pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Sugihartono, dkk dalam Nina (2010: 8) yang mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem

lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru dengan menciptakan iklim dan pelayanan untuk mengembangkan kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan pembelajaran yang bercirikan siklus. Ngalimun (2013: 145) menambahkan bahwa, Siklus Belajar (*Learning Cycle*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centered*). *Learning Cycle* patut dikedepankan karena sesuai dengan teori belajar Piaget yang dibahas oleh Aris (2014: 58) teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Piaget dalam Aris (2014: 58) menyatakan bahwa belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang meliputi struktur, isi dan fungsi. Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespons masalah yang dihadapi. Sementara fungsi merupakan proses masalah yang dihadapi. Sementara fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi (Arifin dalam Aris, 2014: 58).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* adalah model pembelajaran yang berpusat pada pembelajar dan berbasis konstruktivisme.

Menurut Piaget dalam Aris (2014: 59) model *Learning Cycle* pada dasarnya memiliki lima fase (5E), antara lain (1) *Engagement*; (2) *Exploration*; (3) *Explanation*; (4) *Elaboration* dan (5) *Evaluation*.



Gambar 2.1 Langkah-langkah daur belajar (Sumber: Johnston dalam Aris, 2014: 60)

Penerapan *Learning Cycle* dari dimensi pembelajar menurut Ngalimun (2013: 150) dapat memberikan keuntungan yaitu meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan sikap ilmiah pembelajar dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Adapun kekurangan penerapan *Learning Cycle* yang harus selalu diantisipasi menurut Soebagio dalam Ngalimun (2013: 150-151) yaitu efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran, menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi serta memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran.

Hasil penelitian yang relevan dengan model pembelajaran *learning cycle* yaitu penelitian yang dilakukan Sri Astutik pada tahun 2012 yaitu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle 5E*) Berbasis Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Di SDN Patrang I Jember. Hasil penelitian menunjukkan Model Pembelajaran *Sains Learning Cycle* dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Patrang Jember I dengan nilai rata-rata jawaban yang benar sebesar 80,25%. Aktivitas Belajar

menggunakan Model Siklus Belajar dengan metode eksperimental di VB siswa kelas SDN Patrang Jember 1 mencapai nilai rata-rata 83,17% tergolong sangat aktif.

Dalam penelitian ini hipotesis tindakanya adalah model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Siyono III.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Siyono III yang beralamat di Siyono Wetan, Logandeng, Playen, Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu pada bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Maret 2019.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, dengan uji coba instrumen yaitu validitas isi dan reliabilitas.

### a. Validitas Isi

Validitas isi dipaparkan Haynes, dkk dalam Helli (2015: 266) adalah sejauhmana elemen-elemen instrument asesmen relevan dan mewakili konstruk alat ukur yang ditargetkan untuk tujuan tertentu. Clark & Watson dalam Helli (2015: 266) Validitas isi adalah penjelasan tentang suatu alat ukur secara substantif atau disebut validitas substantif yang fokus kepada konseptualisasi dan sejauhmana konsep-konsep sebelumnya yang ditampilkan dalam kajian literatur.

Pada penelitian ini dilakukan uji validitas isi pada soal siklus I maupun siklus II dengan 3 *validator/expert judgement* yaitu Guru Kelas IV, V dan IV SD Negeri Siyono III. Hasil dari uji validitas isi tersebut, didapatkan bahwa rata-rata skor penilaian soal siklus I yaitu 4,87 sedangkan untuk soal siklus II yaitu 4,8. Oleh karena itu, jika dilihat dari kategori penilaian tingkat kevalidan aspek-aspek penilaian alat ukur yang sudah dipaparkan di atas. Maka kedua instrument tes tersebut berada pada rentang 4,1 – 5, sehingga dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas ini digunakan formula Kuder Richardson (Suharsimi Suharsimi, 2012: 115) yaitu KR-20.

Dari hasil perhitungan reliabilitas terhadap 21 butir soal yang valid, diperoleh  $r_{hitung} = 0,8468$  sedangkan berdasarkan pada table Robert L.Ebel, dengan  $n = 21$  didapat  $r_{tabel} = 0,5085$ , maka  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  yakni  $0,8468 > 0,5085$ , dapat disimpulkan bahwa item soal tes pada siklus I reliabel dengan klasifikasi reliabilitas sangat tinggi.

Dari hasil perhitungan reliabilitas terhadap 9 butir item yang valid diperoleh  $r_{hitung} = 0,3772$  sedangkan berdasarkan pada table Robert L. Ebel, dengan  $n = 9$  didapat  $r_{tabel} = 0,3040$ , maka  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  yakni  $0,3372 > 0,3040$ , dapat disimpulkan bahwa item soal tes pada siklus II reliabel dengan klasifikasi reliabilitas rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data yang jelas tentang minat dan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran *Learning Cycle* prosedur penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ada 4 tahap dalam PTK, sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan dalam perencanaan penelitian tindakan kelas nanti sebagai berikut.

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan dengan model pembelajaran *Learning Cycle*.
- b. Mempersiapkan materi pembelajaran, media pembelajaran dan LKS yang

akan digunakan.

- c. Menyusun lembar observasi untuk mengetahui minat siswa.
  - d. Mempersiapkan soal tes untuk siswa yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa pada akhir siklus I.
  - e. Menyiapkan peralatan dan dokumentasi kegiatan selama pembelajaran berlangsung, yaitu kamera.
2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Learning Cycle* dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan. Dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan. Sehingga dalam menyampaikan materi pada siklus 1 tidak hanya Guru yang melaksanakan pembelajaran.tetapi bergantian dengan peneliti.

Dalam proses pembelajaran, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang heterogen berdasarkan nilai ulangan harian materi keliling dan luas bangun datar. Selanjutnya dibagikan LKS pada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Setelah semua kelompok menyelesaikan LKS yang diberikan, selanjutnya siswa diminta mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing di depan kelas.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap pengamatan ini, peneliti dibantu oleh Guru kelas 1 dan Guru kelas IV melakukan pengamatan siswa ketika berlangsungnya pembelajaran di kelas. Data yang dikumpulkan adalah data tentang proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap selanjutnya adalah tahap refleksi dengan tujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Adapun kegiatan pada tahap refleksi ini yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti bersama dengan guru kelas mengevaluasi terhadap proses tindakan yang dilakukan.
- b. Peneliti dan guru kelas mengevaluasi

media yang digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

- c. Peneliti dan guru kelas menganalisis data dari hasil observasi dan tes pada siklus I.

Pembelajaran matematika dengan model *Learning Cycle* telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan mengorientasikan siswa pada masalah sudah dilakukan pada setiap siklus. Dalam penelitian ini, kegiatan mengorganisasikan siswa untuk belajar yaitu siswa dikelompokkan menjadi 4 kelompok masing-masing terdiri dari 4-5 orang siswa dan guru mengontrol jalannya diskusi.

Berdasarkan data pratindakan, siklus I, dan siklus II, masing-masing memiliki kategori skor minat. Pratindakan termasuk dalam kategori skor minat cukup dengan skor rata-rata persentasenya adalah 49,34%. Siklus I termasuk dalam kategori skor baik dengan persentase 66,45%, dan pada siklus II termasuk dalam kategori skor minat baik dengan persentase 74,34%. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar Matematika siswa meningkat pada siklus II.

Pada kondisi awal (pratindakan) rata-rata nilai kelas yang diperoleh dari guru kelas IV adalah sebesar 51,10. Masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Dari 19 siswa hanya 2 siswa atau 10,53% yang mendapat nilai di atas KKM sedangkan 17 siswa atau 89,47% belum mencapai ketuntasan. Walaupun sudah terjadi peningkatan jumlah siswa yang telah mencapai KKM pada siklus I dibandingkan dengan pratindakan, tetapi jumlah siswa yang telah mencapai KKM belum mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan.

Pada siklus I rata-rata nilai kelas sebesar 64,42. Masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Dari 19 siswa hanya 9 siswa atau 47,37% yang mendapat nilai di atas KKM sedangkan 10 siswa atau 52,63% belum mencapai ketuntasan. Walaupun sudah terjadi peningkatan jumlah siswa yang telah mencapai KKM pada siklus II dibandingkan dengan siklus I, tetapi jumlah siswa yang telah mencapai KKM belum mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas tes hasil belajar siswa yaitu 73,43. Hasil tersebut mengalami peningkatan dari hasil tindakan siklus I yang rata-rata hasil belajarnya 64,42. Berdasarkan data yang diperoleh dari pratindakan, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan persentase ketuntasan siswa. Pada pratindakan terdapat 2 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 10,53% dan terdapat 17 siswa atau 89,47% yang tidak tuntas. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai nilai KKM mengalami peningkatan, terdapat 9 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 47,37% dan 10 atau 50,63% yang belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan, terdapat 15 siswa atau 78,95% yang tuntas atau 21,05% yang masih belum tuntas.

Pada siklus II ini masih ada siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Siswa tersebut adalah ADS, DDS, KMA dan MSP. Jika dilihat dari nilai siswa pratindakan ke siklus I dan siklus II tidak semua siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Karena terdapat satu siswa yang mengalami penurunan nilai dari pratindakan ke siklus I. Hal lain yang terjadi yaitu, dari siklus I ke siklus II ada 5 siswa yang mengalami penurunan nilai. Hal tersebut, dapat terjadi karena dilihat dari tingkat kesulitan soal dan narasi soal. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Learning Cycle* dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan dan mendapatkan hasil yang diinginkan hal ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata dari hasil belajar siswa.

Penelitian yang senada, yaitu penelitian Lutfi Putri Nugraheni (2016) dalam Puspa Indah Devitasari (2017: 35). Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri Podosoko 1 tahun ajaran 2015/2016, dengan jumlah 24 siswa. Pada pratindakan jumlah siswa yang mendapat skor minat dengan kategori tinggi adalah 3 anak menjadi 10 anak pada siklus I dan meningkat 17 anak pada siklus II. Sedangkan hasil prestasi kognitif siswa meningkat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pratindakan adalah 59,79 meningkat menjadi 71,46 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 82,08 pada

siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Learning Cycle* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi kognitif siswa yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian yang senada tersebut, membuktikan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan data pratindakan, siklus I dan siklus II, masing-masing memiliki kategori skor minat. Pratindakan termasuk dalam kategori skor minat cukup dengan skor rata-rata persentasenya adalah 49,34%. Siklus I termasuk dalam kategori skor minat baik dengan persentase 66,45%, dan pada siklus II termasuk dalam kategori skor minat baik dengan persentase 74,34%. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar Matematika siswa meningkat pada setiap siklusnya. Maka penggunaan Model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Melalui model pembelajaran *Learning Cycle*, hasil belajar matematika siswa meningkat. Perolehan presentase pada pratindakan hanya mencapai 10,53%, lalu pada siklus I meningkat menjadi 47,37%. Sedangkan, siklus II meningkat menjadi 78,95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II persentase rata-rata siswa yang telah mencapai KKM lebih dari 75% siswa di kelas, serta setiap siklus mengalami kenaikan lebih dari 5% seperti indikator yang telah ditentukan. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

### SARAN

#### 1. Bagi guru

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal dan proses pembelajaran yang aktif, hendaknya guru matematika atau guru kelas mempertimbangkan untuk memilih model pembelajaran *Learning Cycle*.

#### 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar secara maksimal.

#### 3. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya mengajak guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran yang sudah ada agar pembelajaran menjadi berbeda dari pembelajaran sebelumnya.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang bermaksud melakukan penelitian sejenis hendaknya direncanakan dengan matang, sehingga diperoleh hasil yang sesuai dan diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, Nina. 2010. Implementasi Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5e Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IX B SMP Negeri 2 Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astutik, Sri. 2012. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle* 5E) Berbasis Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Di SDN Patrang I Jember. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 143-153.
- Bernascom. 2018. *Pergerakan Pisa Indonesia Cenderung Meningkat*. Jakarta: Surat Kabar Online diakses pada <http://www.jurnas.com/artikel/31315/Pergerakan-Pisa-Indonesia-Cenderung-Meningkat/> tanggal 11 Januari 2019.
- Devitasar, Puspa I. 2017. Pengaruh Pembelajaran Model *Learning Cycle* 5e Terhadap Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK N 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Ihsan, H. 2015. Validitas Isi Alat Ukur Penelitian: Konsep dan Panduan Penilaiannya. *Pedagogia*, 13(3), 173-179.
- Maisaroh, M., & Rostrieningasih, R. (2010). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran

Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(2), 17197.

Ngalimun. 2013. *Startegi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo

Programme for Internasional Student (PISA). 2015. *Mathematics performance (PISA)*. diakses pada <https://data.oecd.org/pisa/mathematics-performance-pisa.htm#indicator-chart> tanggal 10 Oktober 2018.

Qodratillah, Meity T. dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.